

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak merupakan suatu tingkah laku yang tidak membutuhkan pertimbangan akal untuk melakukannya secara sadar dan terus menerus karena menangnya keinginan jiwa atas keinginan lain yang ada dalam jiwa dan keinginan itu telah menyatu di dalam jiwa, dilakukan dengan maksud menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. (Bahaf, et al., 2015, p. 2) Menurut Ibnu Maskawaih (Supriyanto, et al., 2020, p. 20) dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sikap mental yang mempunyai daya dorong untuk berbuat tanpadipikir panjang dan tanpa ditimbang-timbang.

Menurut Hamka (Hamka, et al., 1983, P.3) “Akhlāqul karīmah atau akhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar.” Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai seorang muslim, maupun sebagai seorang individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain dan lingkungannya sekalipun. Akhlak juga merupakan salah satu bukti dari

keimanan seseorang, sehingga kedudukannya menjadi salah satu aspek yang utama dalam islam. Bahkan, Rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “ *Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur*”.

Kata khuluq, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji. Adapun kata 'ala mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muham-mad SAW yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Dan, memang Allah akan menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dila-kukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. (Listiawati, et al., 2017, p. 92)

Selanjutnya, Quraish mengatakan bahwa keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan dalam ayat di atas dengan kata innaka/sesungguhnya engkau, tetapi juga dengan tanwin (bunyi de-ngung) pada kata khuluqin dan huruf lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata 'ala di samping kata 'ala itu sendiri, sehingga berbunyi la 'alaa, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan khuluq itu oleh Tuhan yang Mahaagung, dengan kata 'adzim/agung. Menurut Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh Quraish bahwa adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung dalam

keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menjadikan bukti melebihi dari bukti yang lain tentang keagungan beliau. (Listiawati, et al., 2017, p. 93) Oleh karena itu, akhlak mulia sangat penting bagi individu, masyarakat, bangsa dan umat, karena jika akhlak sudah rusak maka ketentraman dan kehormatannya akan hilang. Kemudian dengan adanya akhlak mulia maka individu dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia dan juga dapat mengembangkan diri dengan optimal. (Jannati, et al., 2022, p. 43) Untuk memelihara kehidupan secara wajar, maka perlu adanya akhlak yang baik. Oleh karena itu pembinaan akhlak mempunyai kepribadian muslim yang di dalamnya tertanam nilai-nilai agama, kepribadian seorang muslim bisa dilihat dari tingkah laku kehidupan sehari-hari terutama dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang tua, guru, teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini akhlak mulia merupakan hal yang mahal dan sulit diperoleh. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan, semaraknya media komunikasi, sehingga kondisi agama semakin buruk dan semakin rusak. Maka perlu dilakukan pembinaan terhadap pembentukan akhlak mulia bagi anak sejak dini. Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap

dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarah, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Sari, et al., 2021, p. 9)

Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya karakter seorang anak tersebut. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. (Puspytasari, et al., 2022, p. 3)

Namun demikian, keadaan tersebut akan menjadi berbeda jika keluarga secara umum mengalami disfungsi. Keluarga disfungsi dimaksudkan sebagai suatu sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya gagal menjalankan fungsinya sesuai norma yang semestinya. Menurut Goldenberg (Afiatin, et al., 2018, p. 186) salah satu ciri disfungsi keluarga adalah ketika terjadinya proses transisi dalam keluarga tetapi tidak memiliki fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi yang ada.

Disfungsi keluarga menjadi masalah utama dalam bidang keluarga dan pengasuhan, tidak berfungsinya orang tua sebagai penanggung jawab utama pengasuhan menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan terbaik. (Zein, et al., 2019, p. 95) Kemudian Anak yang ditinggal orang tuanya, terutama oleh

seorang Ayah yang lazim disebut dengan anak yatim akan merasa bahwa masa depannya menjadi suram karena kehilangan pemimpin yang utama dan pelindung moral setia kasihnya. (Yulyani, et al., 2020, p. 4) Akibatnya anak tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dengan kata lain menjadi anak yang terlantar. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar tidak dapat terwujud tanpa didorong oleh pemenuhan kebutuhan pokok dan pelaksanaan hak-hak anak. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan pokok akan menyebabkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Untuk itu sangat dibutuhkan para tokoh masyarakat yang akan memenuhi rasa aman para yatim sehingga mengurangi dampak kejiwaan yang bersifat negatif dari kondisi keyatiman.

Banyak usaha yang telah dilakukan dalam menangani masalah sosial anak terlantar, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Untuk menangani masalah kesejahteraan anak terlantar, yatim, piatu dapat ditempuh melalui menggunakan sistem sosial panti. (Siswanto, et al., 2021, p. 2)

Secara umum dalam kepmensos No. 50/HUK/2004 menjelaskan bahwa Panti asuhan adalah panti sosial yang tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. (Rosdiana, et al., 2020, p. 24)

Salah satu lembaga yang bergerak dibidang sosial adalah Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok. Panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok mempunyai tujuan untuk mensejahterakan anak yatim, piatu, terlantar, atau kurang mampu serta anak yang membutuhkan pembinaan kepribadian. “Jika anak sekarang tidak dibekali dengan ilmu agama maka akan banyak terjadi penyimpangan yang akan merugikan masa depannya, untuk itu dari anak usia dini harus dibekali dan diperkenalkan dengan ajaran agama islam agar anak terbiasa dengan hal tersebut” (Partisipan ke-1, komunikasi pribadi, 14 Juli, 2025)

Sementara latar belakang anak asuh berbeda-beda, diantaranya mereka berasal dari keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal baik Ayah maupun Ibu atau keduanya serta keluarga yang keadaan ekonominya tidak mencukupi dan anak-anak yang memerlukan pembinaan akhlak sehingga anaknya harus dititipkan di Panti Asuhan.

Kondisi anak asuh pertama kali masuk ke Panti Asuhan memiliki beragam sifat, terlebih banyak anak yang masih belum memiliki perilaku yang sesuai dengan syariat islam. “Kemudian juga banyak diantara mereka yang pernah melakukan kenakalan remaja seperti mengganggu teman, bolos, pacaran dan lain sebagainya, sehingga pembina panti asuhan mengalami kendala dalam melakukan pembinaan ditambah lagi jumlah pengasuh yang hanya sedikit.” (Partisipan ke-2, komunikasi pribadi, 14 Juli, 2025)

Adanya latar belakang anak asuh yang beragam sehingga menimbulkan bermacam-macam pola tingkah laku, maka cenderung sulit untuk di didik dan diberikan pengajaran. Hal ini merupakan salah satu tantangan bagi para pengasuh Panti Asuhan Tunas

Bangsa Kota Solok untuk membina akhlak mulia dalam sikap dan perilaku anak.

Meskipun dalam proses pembinaan akhlak mulia pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok dilakukan langsung oleh beberapa pembina, namun lulusan yang dihasilkan sudah memiliki perubahan dari sebelumnya. Terutama perubahan sikap yang awalnya masih jauh dari sifat akhlak mulia menjadi pribadi yang memiliki nilai akhlak mulia disetiap tindakannya. “Akhlak anak-anak di panti asuhan semakin hari memiliki perkembangan yang baik mulai dari menyapa masyarakat saat bertemu, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh beberapa masyarakat.”(Partisipan ke-3, komunikasi pribadi, 14 Juli, 2025)

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat penting untuk memahami lebih lanjut mengenai pembinaan akhlak mulia bagi anak sekarang ini. Dari pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi kaum muslimin untuk menjalankan tugasnya terutama bagi calon pendidik yang mengembangkan ilmunya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PEMBINAAN AKHLAK MULIA BAGI ANAK DI PANTI ASUHAN TUNAS BANGSA KOTA SOLOK”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengasuh mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan akhlak mulia terhadap anak asuh di panti asuhan

2. Banyaknya kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan akhlak mulia mulai dari kurangnya tenaga pengasuh
3. Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda menyulitkan pengasuh dalam melakukan proses pembinaan akhlak bagi anak asuh
4. Anak-anak yatim, piatu, terlantar, dan kurang mampu berisiko mengalami gangguan perkembangan moral, sosial, dan emosional akibat disfungsi keluarga
5. Pentingnya pembinaan akhlak mulia sejak dini sebagai upaya membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.
6. Terjadinya kemerosotan akhlak pada anak di era modern akibat perkembangan teknologi dan media komunikasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai keimanan

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada pembinaan akhlak mulia bagi anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa. Peneliti menjadikan Panti Asuhan Tunas Bangsa sebagai objek penelitian, yang berguna untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak mulia bagi anak dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak mulia bagi anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak mulia bagi anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak mulia bagi anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak mulia bagi anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak mulia bagi anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak mulia bagi anak di panti asuhan Tunas Bangsa Kota Solok

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat memberikan manfaat khususnya pada proses pembinaan akhlak mulia bagi anak, dalam memberikan kontribusi pengetahuan tentang pembinaan akhlak mulia bagi anak dalam kehidupan sehari hari, serta pembentukan akhlak yang

berdasarkan ajaran agama islam. Kemudian untuk dapat menjadi referensi dalam kegiatan penelitian yang akan mendatang.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik orang lain maupun Penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pembinaan akhlak mulia bagi anak. Memberikan informasi ilmiah tentang pembinaan akhlak mulia bagi anak. Bagi pihak pembina di Panti Asuhan Tunas Bangsa senantiasa berusaha meningkatkan sumber daya manusia yaitu anak asuh dengan berbagai bentuk pembinaan khususnya dalam nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan mendatang. Serta sebagai referensi ilmiah bagi para mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

